

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA UD. VICKO DI KOTA SAMARINDA TAHUN 2014-2016

Yunita Diah Puspa Rini ¹, LCA. Robin Jonathan ², Ivana Nina Esterlin Barus ³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : yunitadiyah_pusparini@yahoo.co.id

Keywords :

Financial Performance, Liquidity Ratio (current ratio), Solvency Ratio (debt to asset ratio), Profitability Ratio (return on assets).

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the development of financial performance at UD. Vicko in Samarinda in terms of liquidity ratios, solvency ratios and profitability ratios based on 2014 financial report data up to 2016. The basic theory used is financial management.

Financial management is all the activities of companies that are related to businesses to obtain funds and allocate funds efficiently.

Analysis tools use financial statements in the form of balance sheets and profit and loss. In addition to using a measuring instrument that is the liquidity ratio (current ratio) solvency ratio (debt to asset ratio) and profitability ratio (return on assets).

The results showed: UD financial performance. Vicko in terms of liquidity ratios (current assets) decreased by 40.20% in 2015 and 11.88% in 2016. The solvency ratio in terms of the debt to asset ratio increased by 5.17% in 2015 and 4., 69% in 2016. Rentability ratio in terms of return on assets decreased by 4.12% in 2015 and 1.09% in 2016. Hypothesis (1, 2 and 3) was accepted..

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri lagi perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Bertambahnya pesaing disetiap saat, baik pesaing yang berorientasi lokal maupun pesaing yang berorientasi internasional (*multinational corporation*), maka setiap perusahaan harus berusaha menampilkan yang terbaik, baik dalam segi kinerja perusahaan, juga harus ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala segi termasuk dalam manajemen keuangan.

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankannya, karena setiap perusahaan menginginkan modal yang telah ditanamkan dalam usahanya segera cepat kembali. Di samping itu, perusahaan juga mengharapkan adanya hasil atas modal yang ditanamkannya sehingga mampu memberikan tambahan modal (investasi baru) dan kemakmuran bagi pemilik dan seluruh karyawannya.

Manajemen keuangan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan dan eksistensi suatu perusahaan serta berpengaruh pula pada setiap individu yang ada dalam

perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seorang manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan manajemen keuangan dengan baik, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat mengembangkan dan mempertahankan aktivitas serta keberadaan perusahaan.

Selain manajemen yang baik, dalam suatu perusahaan juga memerlukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah keuangan perusahaan serta mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.

Laporan keuangan juga harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah dibaca, dimengerti dan memahami arti laporan keuangan, perlu dianalisis terlebih dulu dengan berbagai alat analisis yang biasa digunakan. Salah satu alat analisis tersebut dikenal dengan nama analisis rasio keuangan. Melalui analisis rasio keuangan, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan, kinerja keuangan dan kekuatan keuangan (*financial strength*) yang dimiliki perusahaan. Analisa yang dihasilkan harus memberikan pemahaman yang baik terhadap operasional keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kelemahan perusahaan yang dianggap baik.

UD. Vicko merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang usaha perdagangan suku cadang alat berat yang berada di kota Samarinda, bersaing dengan berbagai perusahaan perdagangan lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh UD. Vicko antara lain adalah menyediakan suku cadang alat berat dengan berbagai macam *merk* dan tipe untuk pemenuhan kebutuhan alat berat yang diperlukan oleh konsumen agar alat dapat kembali beroperasi. Diketahui pada tiga tahun terakhir UD. Vicko mengalami masalah kemacetan pembayaran sehingga berpengaruh pada jumlah pendapatan pada tahun-tahun sebelumnya.

Adanya masalah diatas perusahaan memerlukan alat analisis untuk mengukur laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan sebagai informasi keuangan guna menentukan kebijakan ditahun mendatang.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Seperti membayar listrik, telepon, PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur dan sebagainya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi Kas, surat berharga, piutang, persediaan. Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan suku cadang alat berat maka UD. Vicko perlu memperhatikan likuiditasnya, karena jika likuiditasnya baik maka kepercayaan pihak ke tiga akan semakin meningkat.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan mampu untuk melunasi semua kewajibannya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari kegiatan perusahaan,

Tabel 1.1 : Total Laba dan Hutang pada UD. Vicko

UD. VICKO	2014	2015	2016
Lab bersih	Rp. 483.154.084,-	Rp. 406.704.625,-	Rp. 361.492.327,-
Hutang	Rp. 383.008.500,-	Rp. 416.862.433,-	Rp. 430.787.900,-

Sumber : UD. Vicko

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa laporan keuangan UD. Vicko mengalami penurunan total laba dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Jika ukuran keberhasilan dari perolehan laba yang meningkat sebagai dasar-dasar penilaian laporan keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat dikatakan tidak sehat, namun akan lebih baik jika melihat kinerja perusahaan melalui analisis ilmiah yang lebih mendalam.

Adapun laba yang diperoleh UD. Vicko pada tahun 2014 sebesar Rp.483.154.084,- dan pada tahun 2015 sebesar Rp. 406.704.625,- , dapat dilihat mengalami penurunan sebesar Rp. 76.449.459,- , dan laba tahun 2016 sebesar Rp. 361.492.327,- , dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami penurunan kembali dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar Rp. 45.212.298,- , dapat dilihat bahwa perusahaan selalu mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut jika dilihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Terdapat penurunan laba jika dilihat dari laporan laba rugi perusahaan karena penggunaan kebutuhan *sparepart* tersebut memiliki jangka waktu kerusakan atau adanya masa pakai dalam memanfaatkan barang tersebut dan dimungkinkan adanya kemacetan pembayaran, karena perusahaan ini menggunakan sistem kredit kepada beberapa pelanggan, sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan.

Namun jika dilihat dari total hutang UD.vicko pada tahun 2014 sebesar Rp. 383.008,500,- dan pada tahun 2015 sebesar Rp. 416.862433,- dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan hutang pada tahun 2014 ke tahun 2015 dan hutang tahun 2016 sebesar Rp. 430.787.900,- dapat dilihat perusahaan mengalami peningkatan hutang selama tiga tahun berturut-turut jika dilihat dari laporan neraca perusahaan.

Manajemen Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:2), mengemukakan bahwa: Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen keuangan menurut Umar (2014:24) mengemukakan bahwa : Manajemen keuangan berfungsi dalam perencanaan organisasi untuk memperoleh dana, menggunakan dana sekaligus mengendalikan dana tersebut dalam rangka memaksimalkan nilai organisasi. Selanjutnya dana tersebut dikendalikan disebut manajemen kas dan tahapan berikutnya diinvestasikan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam rangka menciptakan laba.

Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012:215) “Rasio likuiditas (*likuidity ratio*) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar”.

Current Ratio (CR)

Menurut Sutrisno (2012:216), “*Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.”

Pengertian Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban *financial* apabila perusahaan akan dilikuidasi dan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Debt To Asset Ratio

Menurut Kasmir (2016:156) : “*Debt to asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Pengertian Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan salah satu alat pengukur untuk menilai apakah modal usaha yang digunakan oleh perusahaan tersebut produktif atau tidak, oleh karena itu rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan untuk menghasilkan keuntungan . Menurut Sutrisno (2012:16) : “Rasio rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya”.

Retur On Asset (ROA)

Menurut Sutrisno (2012:222) “*Return On Asset* juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan UD. Vicko yang bergerak pada bidang penjualan sparepart alat berat. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas (*current ratio*) , rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*) dan rasio rentabilitas (*return on asset*), maka rumus mengenai definisi operasional yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Rasio Likuiditas (*current ratio*)

Perhitungan rasio likuiditas adalah rasio yang membayar segala kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio likuiditas inilah yang digunakan untuk menilai seberapa likuid perusahaan, jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*current ratio*).

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara

membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar perusahaan setiap tahun selama tiga tahun. (tahun 2014,2015 dan 2016)

b) Rasio Solvabilitas (*debt to asset ratio*)

Perhitungan rasio solvabilitas pada UD. Vicko adalah untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas ini merupakan ukuran kemampuan dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Perhitungan rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Asset Ratio*.

Debt To Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Perbandingan rasio hutang dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva dengan total utang perusahaan setiap tahun selama tiga tahun. (tahun 2014, 2015 dan 2016)

c) Rasio Rentabilitas (*return on asset*)

Perhitungan rasio rentabilitas pada UD. Vicko adalah untuk menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan pada periode tertentu. Rasio rentabilitas juga merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan perbandingan perusahaan dalam meraih laba perusahaan atau yang biasa disebut *Profit*. Rasio rentabilitas yang dihitung dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*.

Return On Asset (ROA) rasio ini digunakan untuk mengetahui seluruh harta perusahaan menghasilkan laba perusahaan pada UD. Vicko, dengan cara membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva perusahaan setiap tahun, selama 3 (tiga) tahun. (tahun 2014, 2015 dan 2016)

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan yaitu rasio keuangan yang meliputi : rasio likuiitas (*current ratio*), rasio likuiditas (*debt to equity ratio*) dan rasio rentabilitas (*return on equity*).

Untuk mengetahui rasio likuiditas (*current ratio*) digunakan rumus :

1. Menurut Sutrisno (2012:216) *current ratio* adalah : “Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek”. Rumus *current ratio* (rasio lancar) adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Untuk mengetahui rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*) digunakan rumus : Menurut Sutrisno (2012:217) *Debt To Asset Ratio* adalah : “Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Rumus *debt to asset ratio* (rasio utang) adalah :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

3. Untuk mengetahui rasio rentabilitas (*return on asset*) digunakan rumus : Menurut Sutrisno (2012:222) *Return On Asset* adalah : “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan”. Laba yang

diperhitungkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*earning before interest and tax*).

Rumus *return on asset* (ROA) adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil penelitian pada UD. Vicko terutama yang berkaitan dengan masalah kondisi keuangan perusahaan selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir, dengan menggunakan alat analisis yang disebut rasio keuangan, untuk mengetahui hasil dari rasio keuangan tahun 2014, 2015 dan 2016 ditinjau dari rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*) dan rasio rentabilitas (*return on asset*) maka dilakukan analisis sebagai berikut :

Tabel Hasil Perhitungan laporan keuangan UD. Vicko Tahun 2014, 2015 dan tahun 2016.

No.	Keterangan	Hasil Analisis			Standar Industri (Kasmir, 2008)
		2014	2015	2016	
I	Rasio Likuiditas				
	<i>Current Ratio</i>	214,30%	174,10%	162,22%	200%
II	Rasio Solvabilitas				
	<i>Debt To Asset Ratio</i>	31,60%	36,77%	41,42%	35%
III	Rasio Rentabilitas				
	<i>Return On Asset</i>	41,02%	36,90%	35,81%	30%

Sumber : Data Diolah Penulis, 2018

Pembahasan

Sebagaimana hasil dari analisis laporan keuangan UD. Vicko, selama tiga tahun yakni dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 untuk mengetahui penurunan mengenai kinerja perusahaan berdasarkan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*) dan rasio rentabilitas (*return on asset*) yang selanjutnya akan disajikan dalam pembahasan berdasarkan tabel diatas sebagai berikut :

Rasio Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR)

Hasil perhitungan menunjukkan *current ratio* (CR) UD. Vicko pada tahun 2014 sebesar Rp. 2,1430 (214,30%) hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp. 2,14 aktiva lancar perusahaan, sedangkan pada tahun 2015, *current ratio* (CR) UD. Vicko sebesar Rp. 1,7410 (174,10%) menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan dijamin dengan Rp. 1,74 aktiva lancar perusahaan, dan pada tahun 2016

sebesar Rp. 1,6222 (162,22%) menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar perusahaan dijamin dengan Rp. 1,62 aktiva lancar perusahaan. Kondisi tersebut dapat dilihat bahwa rasio likuiditas ditinjau dari *current ratio* mengalami penurunan sebesar 40,2% pada tahun 2015 dan 11,88% pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan aktiva lancar. Menurut hasil penelitian pada UD. Vicko penurunan *current ratio* disebabkan adanya faktor peningkatan utang lancar terhadap aktiva lancar.

Jika rata-rata industri untuk *current ratio* (rasio lancar) adalah 200% (Kasmir 2008:135) *current ratio* perusahaan tahun 2014 dikatakan baik karena berada diatas rata-rata, tetapi untuk tahun 2015 ke tahun 2016 dapat dikatakan kurang baik karena tidak memenuhi syarat standar rata-rata industri, oleh karena itu kondisi di tahun 2015 dan tahun 2016 perlu dikhawatirkan mengingat rasio lancar yang dimiliki perusahaan masih dibawah rata-rata industri dan perlu ditingkatkan lagi seperti tahun sebelumnya.

Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Hasil perhitungan *debt to asset ratio* (DAR) UD.Vicko pada tahun 2014 sebesar Rp. 0,3160 (31,60%), artinya 31,60% aktiva perusahaan dibelanjai dengan hutang. Sedangkan *debt to asset ratio* (DAR) UD. Vicko pada tahun 2015 sebesar Rp. 0,3677 (36,77%), artinya 36,77% aktiva perusahaan dibelanjai dengan hutang dan *debt to asset ratio* (DAR) UD. Vicko pada tahun 2016 sebesar Rp. 0,4142 (41,42%), artinya 41,42% aktiva perusahaan dibelanjai dengan hutang. Menurut hasil penelitian pada UD. Vicko peningkatan *debt to asset ratio* disebabkan oleh meningkatnya penggunaan hutang dalam pendanaan aktiva, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan UD. Vicko kurang baik, karena perusahaan dibiayai sebagian kegiatan dengan hutang.

Jika rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* (DAR) adalah 35% (Kasmir 2008:157) hal ini menunjukkan *debt to asset ratio* (DAR) mengalami peningkatan maka perusahaan dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri, demikian pula untuk tahun 2015 kurang baik dan tidak jauh berbeda dengan tahun 2016, sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Rasio rentabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA)

Berdasarkan perhitungan analisis *return on asset* (ROA) UD. Vicko pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 0,4102 (41.02%), artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 41,02% dari aktiva yang digunakan. ROA tahun 2015 sebesar Rp. 0,3690 (36,90%), artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 36,90% dari aktiva yang digunakan dan ROA pada tahun 2016 sebesar Rp. 0,3581 (35,81%), artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 35,81% dari aktiva yang digunakan, dapat dilihat bahwa rasio rentabilitas ditinjau dari *return on asset* mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 4,25% hingga tahun 2016 sebesar 0,96%.

Berdasarkan perhitungan analisis *return on asset* kondisi tersebut disebabkan karena adanya laba yang dihasilkan UD. Vicko tidak sebanding dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika rata-rata industri untuk *return on asset* adalah 30% (Kasmir 2008:201) hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan untuk tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dalam kondisi yang cukup baik. Hal ini disebabkan kondisi tersebut berada diatas rata-rata industri.

Berdasarkan uraian hasil analisa dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan :

1. Kondisi kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas (*current ratio*)

Pada tahun 2014, *current ratio* (CR) yang diperoleh sebesar Rp. 2,1430 (214,30%) menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan dijamin dengan Rp. 2,14 aktiva lancar perusahaan. Pada tahun 2015, *current ratio* (CR) yang diperoleh perusahaan menurun

40,2% sebesar Rp. 1,7410 (174,10%) menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan dijamin dengan Rp. 1,74 aktiva lancar perusahaan. Pada tahun 2016, *current ratio* (CR) yang diperoleh perusahaan menurun 11,88% sebesar Rp. 1,6222 (162,22%) menunjukkan bahwa atas setiap Rp. 1,- utang lancar perusahaan dijamin dengan Rp. 1,62 aktiva lancar perusahaan. Hal ini menunjukkan *current ratio* tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada *current ratio* tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dikarenakan faktor peningkatan utang lancar terhadap aktiva lancar perusahaan, oleh karena itu menyatakan bahwa kinerja keuangan UD. Vicko ditinjau dari rasio likuiditas (*current ratio*) tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan, maka dengan demikian **hipotesis diterima**.

2. Kondisi kinerja keuangan dilihat dari rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*)

Pada tahun 2014, *debt to asset ratio* (DAR) pada UD. Vicko sebesar Rp.0,3160 (31,60%), artinya 31,60% aktiva perusahaan dibelanjai dengan hutang, pada tahun 2015 *debt to asset ratio* (DAR) meningkat 5,17% sebesar Rp. 0,3677 (36,77%), artinya 36,77% aktiva perusahaan dibelanjai dengan hutang, pada tahun 2016 *debt to asset ratio* (DAR) yang diperoleh perusahaan kembali meningkat 4,64% sebesar Rp. 0,4142 (41,42%), artinya 41,42% aktiva perusahaan dibelanjai dengan hutang, hal ini menunjukkan rata-rata *debt to asset ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan. Menurut hasil penelitian pada UD. Vicko peningkatan yang terjadi pada *debt to asset ratio* disebabkan oleh meningkatnya penggunaan hutang dalam pendanaan aktiva. Oleh karena itu menyatakan bahwa kinerja keuangan UD. Vicko ditinjau dari rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*) tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan, maka dengan demikian **hipotesis diterima**.

3. Kondisi kinerja keuangan dilihat dari rasio rentabilitas (*return on asset*)

Pada tahun 2014, *return on asset* (ROA) yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. 0,4102 (41,02%) menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- total asset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar Rp. 0,410 dari aktiva yang digunakan. Pada tahun 2015, *return on asset* (ROA) yang diperoleh perusahaan menurun sebesar Rp. 0,3690 (36,90%) menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- total asset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar Rp. 0,369 dari aktiva yang digunakan. Pada tahun 2016, *return on asset* (ROA) yang diperoleh perusahaan kembali menurun sebesar Rp. 0,3581 (35,81%) menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- total asset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar Rp. 0,358 dari aktiva yang digunakan, hal ini menunjukkan rata-rata *return on asset* (ROA) mengalami penurunan, namun jika rata-rata industri untuk ROA 30% berarti kondisi perusahaan cukup baik karena keduanya masih diatas rata-rata industri. Oleh karena itu menyatakan bahwa kinerja keuangan UD. Vicko ditinjau dari rasio rentabilitas (*return on asset*) tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan, maka dengan demikian **hipotesis diterima**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rasio Likuiditas pada UD. Vicko ditinjau dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada tahun 2014,2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan.
2. Rasio Solvabilitas pada UD. Vicko ditinjau dari DAR (*Debt To Asset Ratio*) pada tahun 2014,2015 dan tahun 2016 mengalami peningkatan.

3. Rasio Rentabilitas pada UD. Vicko ditinjau dari ROA (*Return On Asset*) pada tahun 2014,2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan.

Saran

- a. Bagi perusahaan :
 1. Untuk menjaga Rasio Likuiditas perusahaan UD. Vicko tetap memerlukan kehati-hatian dalam melakukan kegiatannya, seperti dalam melakukan pinjaman jangka pendek agar perusahaan dapat memperhatikan nilai aktiva yang dimiliki agar dapat tertutupi dan likuiditas perusahaan tetap terjaga dengan baik atau bahkan meningkat.
 2. Dalam hal Rasio Solvabilitas perusahaan juga harus selalu memperhatikan jumlah hutang keseluruhan yang dimilikinya dan disesuaikan dengan aktiva mapun modal yang dimiliki agar tingkat solvabilitas perusahaan juga selalu terjaga dengan baik.
 3. Bagi manajemen UD. Vicko diharapkan dapat memperbaiki kondisi rasio rentabilitasnya dalam posisi return on asset yang cenderung menurun dari tahun ketahun, karena rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan modal dalam operasi perusahaan tersebut, dan perusahaan harus terus mengoptimalkan kinerja dalam hal pencapaian laba sehingga laba meningkat dari tahun ketahun.
- b. Bagi peneliti yang akan datang :
 1. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang tiga rasio saja yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas, diharapkan agar peneliti yang akan datang dapat membahas lebih dari tiga rasio.
 2. Pehitungan rasio pada penelitian ini hanya selama tiga tahun saja, dari tahun 2014 sampai dengan tahun2016, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti yang akan datang dapat membahas rasio dengan laporan keuangan lebih dari tiga tahun.

REFERENCES

- Fahmi, Irham. 2011. Analisis laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: Ekonisia
- Umar, Husein. 2014. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Rajawali Pers.